

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang sosiolinguistik. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu sosiolinguistik, variasi bahasa, register, unsur-unsur register dan register yang mengalami perubahan makna. Teori-teori ini akan diuraikan berdasarkan pandangan serta penelitian yang dilakukan para ahli sebagai berikut.

2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata “socio” dan “linguistic” Nababan (1984:2) menyatakan secara etimologi “socio” atau sosial berarti sesuatu yang behubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Sementara kata “linguistic” atau dalam bahasa Indonesia menyebut linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, klaus, kalimat serta hubungan antara unsur dan faktor pembentuk unsur tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas tentang aspek-aspek masyarakat dan bahasa, khususnya variasi bahasa atau ragam bahasa yang timbul dalam masyarakat dengan latar belakang kemasyarakatan (sosial).

Chaer dan Agustina (2004:2), menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat Menurut Wijana (2006:7) sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam kelompok masyarakat. Mengingat,

manusia adalah sebagai makhluk sosial, sehingga sesuatu yang dituturkan manusia akan selalu dipengaruhi oleh faktor situasi dan lingkungan sekitar.

Sumarsono (2007:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa tersebut. Hal tersebut berarti, adanya pengaruh masyarakat tertentu yang memunculkan struktur bahasa yang digunakan oleh para penuturnya.

Hal ini senada disampaikan oleh Holmes (dalam Wijana 2006:11) mengungkapkan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang menjelaskan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor sosiokultural penuturnya karena itu, struktur bahasa yang sengaja diciptakan oleh masyarakat tidak terlepas dari segi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Aslinda dan Leni Syafyaha (2010:15) juga mengemukakan hal yang sama, sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Appel (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha 2007:6) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Senada dengan pendapat para ahli yang telat disebutkan, Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina (2004:3) menjelaskan sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji ciri dan variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa, sosiolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dengan memfokuskan kepada masyarakat sebagai pemakainya. Penelitian jargon masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang menjadi bagian dari kajian

sosiolinguistik, karena penelitian ini membahas tentang variasi bahasa berupa register dalam masyarakat nelayan. Selaras dengan sosiolinguistik, register merupakan bahasa yang sengaja diciptakan oleh masyarakat dengan latar belakang sebagai nelayan. Ungkapan register tersebut dituturkan berdasarkan pengaruh lingkungan masyarakat tersebut sebagian besar melakukan aktivitas melaut.

2.3 Variasi Bahasa

Bahasa sebagai sebuah *langue*, memiliki sistem dan subsistem yang mampu dimengerti oleh masyarakat pemakainya. Bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat penuturnya, karena penutur tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap terbentuknya suatu bahasa. Masyarakat penutur bahasa merupakan sekumpulan pemakai bahasa yang bersifat homogen, sehingga bahasa sebagai parole atau wujud bahasa yang konkret tersebut menjadi tidak seragam. Pengaruh masyarakat penutur yang sangat beragam itulah, menyebabkan timbulnya kevariasian bentuk bahasa dalam masyarakat (Pratiwi, 2020)

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010:62) menjelaskan bahwa terdapat dua pandangan pada variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa itu dipandang sebagai akibat dari adanya variasi sosial dan variasi fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dalam proses komunikasi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, tidak ada penutur bahasa pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu.

Kartomiharjo (dalam Rokhman 2013:15) mengatakan variasi bahasa sebagai piranti untuk menyampaikan makna sosial maupun makna artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah. Mengacu pada faktor masyarakat, Chaer dan Agustina (1995:81)

menjelaskan variasi bahasa merupakan suatu keragaman bahasa dalam penurnya yang bersifat heterogen. Dalam hal variasi, Chaer dan Agustina berperspektif bahwa variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa, dan penggunaan bahasa. Berdasarkan penutur, kaitannya tentang siapa yang menggunakan bahasa, dimana tempat tinggal penutur tersebut, jenis kelamin, kapan bahasa tersebut dipergunakan, dan bagaimana kedudukan sosial penutur tersebut di dalam masyarakat. Sedangkan untuk penggunaan bahasa, terkait tujuan bahasa tersebut digunakan, dalam bidang apa, bagaimana jalur dan alatnya serta situasi keformalan bahasa tersebut. Setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu (Aslinda dan Leni Syafyaya, 2014:17).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi atau ragam bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial serta fungsinya dalam kegiatan masyarakat. Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penggunaan dan segi pemakainya, salah satu variasi dari segi pemakainya adalah register. Bersinggungan dengan variasi bahasa, register masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan termasuk dalam bentuk variasi bahasa. Ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat nelayan tersebut berdasarkan sosial penurnya, yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan bekerja sebagai nelayan. Dalam segi penggunaan bahasa, variasi register nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang bertujuan untuk memudahkan komunikasi antar sesama nelayan.

2.4 Register

Chaer dan Leonie (1995:90) mengatakan register salah satu variasi bahasa dalam bidang pemakaian yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa dalam bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap

bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Halliday dan Ruqaya (1992: 56) mendefinisikan register sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register itu mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Selanjutnya, Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014: 19) mengatakan register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Berbicara mengenai register, nantinya akan berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan

Sehubungan dengan itu, kosakata yang muncul dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan termasuk dalam variasi bahasa register. Register masyarakat nelayan tersebut merupakan kosakata yang hanya dimiliki oleh sekumpulan orang yang berprofesi sebagai nelayan. Register tersebut merupakan hasil dari pergaulan dan keakraban antar sesama nelayan yang terjadi berlangsung lama dan terus-menerus serta didukung oleh pekerjaan yang sama-sama melaut.

Maka dari itu, seiring berjalannya waktu masyarakat tersebut menciptakan ungkapan atau variasi bahasa register yang tidak umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Register tersebut digunakan untuk mempermudah komunikasi sesuai konteks yang berkaitan dengan melaut. Selain mempermudah kegiatan interaksi, register juga sebagai identifikasi kelompok nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang selatan yang mampu meningkatkan citra masyarakatnya sebagai nelayan. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan

oleh Leni Syafyaha dan Aslinda karena teori tersebut lebih mudah untuk dipahami dan diaplikasikan pada penelitian ini.

Sehubungan dengan hal itu, Halliday dan Ruqaya (1992:53) mendefinisikan register sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Selanjutnya Halliday juga membagi register menjadi dua jenis, yaitu register tertutup atau selingkung terbatas dan register terbuka.

2.4.1 Register Selingkung Terbatas/Tertutup

Register tertutup disebut juga register selingkung terbatas yang memiliki peristilahan sendiri dan sesuai dengan masing-masing bidang. Register ini biasanya memiliki jumlah dan makna lebih kecil, hanya dipahami dan dipakai oleh penutur yang benar-benar akrab dengan situasi pemakaianya. Halliday dan Ruqaya (1992: 54) mencontohkan bahasa penerbangan yang dipakai oleh awak pesawat, bahasa yang digunakan dalam permainan bridge yang memiliki bahasa khusus dan dapat merefleksikan asal-usul masyarakat penuturnya.

2.4.2 Register Terbuka

Register terbuka mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks. Jenis register ini seringkali tidak berdasarkan implikatur para partisipan dalam suatu peristiwa tutur, (Halliday dan Ruqaya, 1992: 54). Register terbuka merupakan register yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan apabila dibawa ke tengah-tengah masyarakat bahasa, mereka akan mengerti maksud dan tujuan dari register tersebut.

Bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan register yang paling terbuka, yaitu register dalam cerita tidak resmi dan percakapan spontan. Namun, register ini tidak seluruhnya terbuka. Percakapan spontan yang paling tidak resmi pun mempunyai siasat dan gaya makna.

2.5 Unsur Register

Halliday dan Ruqaya (1992:16) menyebutkan tiga unsur yang mendasari adanya register. Unsur-unsur tersebutlah yang membangun bagaimana register tercipta dalam masyarakat pengguna bahasa sesuai kebutuhan pemakaianya. Register tidak saja digunakan disembarang tempat, melalui unsur-unsur yang menyebabkan adanya register inilah dapat diketahui dan dikelompokkan kapan dan di mana serta oleh siapa register itu digunakan. Ketiga unsur tersebut adalah medan wacana, sarana wacana, dan pelibat wacana.

2.5.1 Medan Wacana

Medan wacana (field) yang menunjuk pada hal-hal, proses yang sedang terjadi, topik dan tindakan sosial yang sedang berlangsung, dan menjadi latar suatu percakapan (Halliday dan Ruqaya, 1992: 16). Pada situasi ini, penutur dan pendengar sering menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi pekerjaannya.

2.5.2 Pelibat Wacana

Pelibat wacana (tenor) merujuk pada orang-orang yang terlibat atau ambil bagian dalam proses komunikasi (Halliday dan Ruqaya, 1992: 16). Dalam register, partisipan atau pelibat wacana dilihat dari hubungan tingkat keformalan antara seorang penutur dengan pendengar. Hubungan antara penutur dan pendengar terlihat dari pemakaian bahasa ketika suatu peristiwa tutur terjadi. Jika hubungan antara keduanya kurang akrab, maka variasi bahasa yang digunakan sangat berbeda bila dibandingkan dengan penutur dan pendengar yang sudah memiliki kedekatan/akrab.

2.5.3 Sarana Wacana

Sarana wacana (mode) yang merujuk pada bagian atau sifat pemakaian bahasa dalam percakapan. Halliday dan Ruqaya (1992:45) mengatakan sarana wacana juga berpatokan pada bahasa lisan, yaitu tuturan spontan secara berganti-ganti antara monolog dan dialog.

2.6 Perubahan Faktor

Djajasudarma (1993:65—70) menyebutkan bahwa perubahan makna dapat terjadi diakibatkan oleh hal-hal berikut ini, yaitu:

2.6.1 Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia

Perubahan makna juga dapat terjadi dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia karena sejalannya berkembang pula bahasa Asing. Kata-kata daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang dirasakan tidak layak diucapkan bagi suatu daerah, tetapi tidak demikian bagi daerah lainnya, dan lama-kelamaan mungkin tidak dirasakan lagi ketakutan untuk mengungkapkannya (Djajasudarma,

1993:65).

2.6.2 Perubahan Makna Akibat Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain (Djajasudarma, 1993: 66)

2.6.3 Perubahan Makna Akibat Pertukara Indera

Sinestesi adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera. Kata sinestesi berasal dari kata Yunani sun „sama“ ditambah aisthetikos „nampak“. Pertukaran

indera yang dimaksud, misalnya antara indera pendengar dengan indera penglihat, indera perasa dengan indera penglihat (Djajasudarma, 1993:67)

2.6.4 Perubahan Makna Akibat Gabungan Kata

Perubahan makna akibat gabungan kata terjadi apabila kata yang satu digabung dengan kata lainnya dan apabila diartikan menghasilkan makna yang baru (Djajasudarma, 1993: 67–68). Misalnya, ‘rumah jompo’ merupakan tempat tinggal khusus untuk orang-orang yang sudah lanjut usia.

2.6.5 Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa

Perubahan makna yang diakibatkan oleh tanggapan pemakai bahasa biasanya cendung mengarah kepada hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal sebaliknya yakni tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya mengarah ke arah yang baik disebut amelioratif, sedangkan kata yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut peyoratif (Djajasudarma, 1993: 668).

2.6.6 Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Djajasudarma (1993: 65) mengatakan, asosiasi adalah hubungan antara makna asli dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa). Makna asosiasi juga dapat dihubungkan dengan waktu atau peristiwa, tempat atau lokasi, warna, dan tanda (gambar).

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bab analisis data ini, dijelaskan mengenai apa saja register dan jenis register yang digunakan, unsur-unsur register dan register yang mengalami perubahan makna yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab II. Penjelasannya sebagai berikut.



3.2 Register dan Jenis Register yang Digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tuturan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang ditemukan register dan jenis register. Berikut penjelasannya.

3.2.1 Register yang Digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu: *maitam, slow, sagalang, brok, lauak carah, caruak, panggarak, cong, glotak, paka, manorek, kariang putuih, salubang, mangasan, sauah, naiak dok, patah pinggang, tunganai, gloro, perai, dibedakkan, gadiang-gadiang, dan kanai*.

3.2.2 Jenis-Jenis Register Nelayan yang Digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Berdasarkan klasifikasi data, register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang dapat diklasifikasikan register itu kedalam jeni-jenis register berikut ini.

3.2.2.1 Register Selingkung Terbatas/Tertutup

Register tertutup disebut juga register selingkung terbatas yang memiliki peristilahan sendiri dan sesuai dengan tiap-tiap bidang. Register ini biasanya memiliki jumlah dan makna lebih kecil, hanya dipahami dan dipakai oleh penutur yang benar-benar akrab dengan situasi pemakaianya. Berdasarkan klasifikasi data, register tertutup dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini.

1. Maitam

Pada peristiwa tutur 1, terdapat register *maitam* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pada saat sedang berkomunikasi dengan sesama nelayan pada saat membahas Alat Tangkap Ikan. Berikut peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (1)

Penutur : “*Sedang manga tu, Man? Sibuk si Man nampaknyo mah.*”
‘Sedang mengerjakan apa, Man? Sibuk si Man kelihatannya?’

Mitra Tutur : “*Sedang manyalasaian jariang nan maitam ko, Da a.*”
‘Sedang **membersihkan jaring yang banyak tersangkut sampah**, Bang.’

Pada peristiwa (1) di atas, register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *maitam*. Kata *maitam* berasal dari kata *itam*. Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (2013:159) kata *itam* berarti Hitam. Menurut Manturai (48)–nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan– register *maitam* memiliki arti banyaknya sampah yang menyangkut pada jaring yang digunakan dalam menangkap ikan sehingga

hasil tangkapan yang diperoleh bukan ikan melainkan sampah-sampah yang ada di perairan sekitaran area penangkapan ikan. Hal ini juga dapat membuat jaring mengalami kerusakan, terlebih bila sampah yang tersangkut melilit jaring dan susah dilepaskan. Register *maitam* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan saja, bagi masyarakat pendengar diluar komponen tutur nelayan tidak akan memahami maknanya.

2. Slow

Register *slow* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan ketika melakukan aktifitas pembongkaran ikan di tempat pelelangan ikan (TPI), seperti yang terlihat pada peristiwa tutur 2 berikut.

Peristiwa Tutur (2)

Penutur : “*Baa slow lauaknya pak, ndak ba es lauak do?*”

‘kenapa **tidak segar dan pucat** ikannya Pak, tidak diberi es ikannya pak?’

Mitra Tutur : “*Io, Dedi. Esnyo habis di lauik patang.*”

‘Betul, Dedi. Kemarin saat di laut kehabisan batu es.’

Pada peristiwa tutur (2) di atas, terdapat tuturan yang berbentuk register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *slow*.

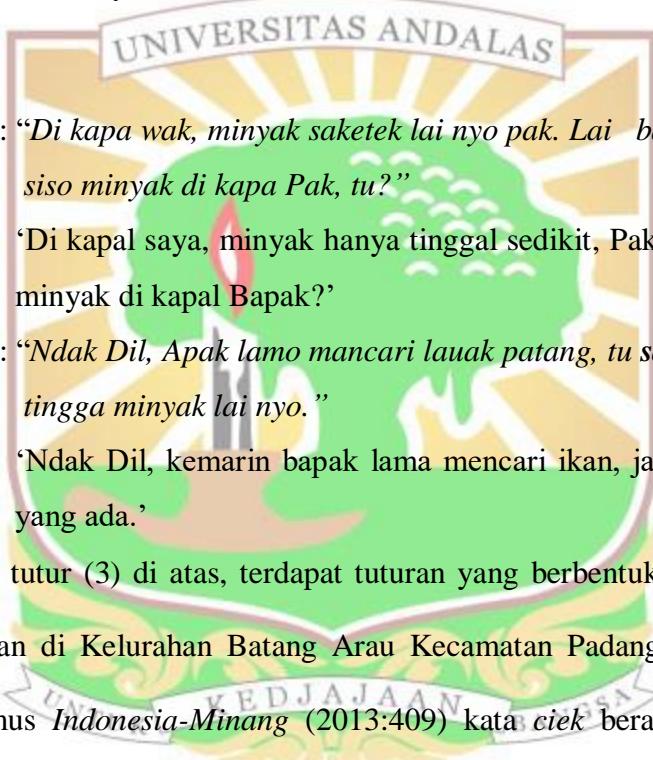
Kata *slow* pada umumnya berasal dari bahasa Inggris yang artinya lambat atau pelan. Namun, menurut Dedi (35)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan—register *slow* berarti keadaan ikan yang tidak lagi segar sehingga berwarna pucat. Ikan yang pucat tersebut akibat kurangnya pemberian es pada saat ikan telah ditangkap sehingga ikan tidak lagi segar dan mengilat. Register *slow* ditemukan dan digunakan oleh para nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Jenis register *slow* merupakan jenis register tertutup. Hal ini disebabkan karena register tersebut maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama

nelayan saja. Akan tetapi pendengar diluar komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tidak mengerti dengan register tersebut.

3. *Sagalang*

Pada peristiwa tutur 3 berikut ini, terdapat register *sagalang* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan pada saat membahas kondisi minyak yang tersisa pada kapal yang sedang bersandar. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (3)

- 
- Penutur : “*Di kapa wak, minyak saketek lai nyo pak. Lai banyak juo siso minyak di kapa Pak, tu?*”
‘Di kapal saya, minyak hanya tinggal sedikit, Pak. Masih banyakkah sisa minyak di kapal Bapak?’
- Mitra Tutur : “*Ndak Dil, Apak lamo mancari lauak patang, tu sagalang tingga minyak lai nyo.*”
‘Ndak Dil, kemarin bapak lama mencari ikan, jadi **70 liter** sisa minyak yang ada.’

Pada peristiwa tutur (3) di atas, terdapat tuturan yang berbentuk register. register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *sagalang*. Dalam kamus *Indonesia-Minang* (2013:409) kata *ciek* berarti satu. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:94) kata *galang* berarti gelang. Namun, menurut Padil (42)– nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *sagalang* mengandung arti 70 liter. Hal ini dimaksudkan ketersediaan minyak yang ada di atas kapal hanya 70 liter. register *sagalang* ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Jenis register *sagalang* yang digunakan termasuk jenis register tertutup karena maksud register tersebut diketahui oleh komponen tutur sesama nelayan saja yang

ada di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat pendengar yang berada diluar komponen tutur nelayan tersebut akan kebingungan dalam mengartikan register *sagalang*.

4. Brok

Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan menggunakan register *brok* pada saat berkomunikasi dengan sesama nelayan ketika sedang beraktifitas di atas kapal yang bersandar, terlihat pada peristiwa tutur 4 berikut.

Peristiwa Tutur (4)

Penutur : “*Kopi baleak di brok tu Son, tolong barasiahuan tu yo.*”
‘Kopi beresarkan di atas **tempat atau ruangan para awak kapal untuk duduk dan beristirahat** Son, tolong bantu untuk dibersihkan ya.’

Mitra Tutur : “*Io Pak, awak sedang mamacik oli Pak. Beko wak suruah Tulai barasiahuan jo sabun.*”
‘Iya Pak, saya sedang memegang oli Pak. Nanti akan saya perintahkan Tulai untuk membersihkan dengan sabun.’

Pada peristiwa (4) di atas, saat berkomunikasi dengan sesama nelayan berisi tuturan yang berbentuk register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu Register *brok*. Menurut Soni (25)–nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *brok* yang dimaksud adalah tempat atau ruangan para awak kapal tidur atau duduk dan beristirahat. Pada umumnya seluruh kapal penangkap ikan di sekitaran Batang Arau memiliki ruangan untuk istirahat. Apalagi setelah lelah menangkap ikan maka para awak kapal akan istirahat pada ruangan tersebut. Jika kapal berlabuh atau bersandar brok kapal digunakan untuk duduk-duduk santai oleh nelayan sambil bercengkerama sesama nelayan.

Register *brok* ditemukan dan digunakan oleh para nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Jenis register *brok* merupakan jenis register tertutup. Hal ini disebabkan karena register tersebut maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama

nelayan saja. Akan tetapi pendengar diluar komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tidak mengerti dengan register tersebut.

5. *Lauak Carah*

Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan menggunakan register *lauak carah* pada saat berkomunikasi dengan sesama nelayan pada saat melakukan aktifitas di Tempat Pelelangan Ikan, yang terlihat pada peristiwa tutur 5 berikut.

Peristiwa Tutur (5)

- Penutur : “Cubo tanyo ka yang lain ciek, Da. Masih ado *lauak carah* lai, bia awak masuakan dalam karanjang. Lumayan banyak peminatnya.”
‘Coba tanyakan kepada yang lain, Bang. Masih ada lagi *ikan-ikan kecil yang beragam jenis*, biar dimasukkan ke dalam keranjang. Lumayan banyak peminatnya.’
- Mitra Tutur : “Lai Diak, *lauak* dari kapa Pak sapam masih banyak lai mah.”
‘Masih Dek, dikapal pak sapam masih banyak ikannya.’

Pada peristiwa (5) di atas, saat berkomunikasi dengan sesama nelayan, terdapat tuturan yang berbentuk register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *lauak carah*. Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (2013:163) *lauak* berarti ikan. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:56) *carah* berarti eceran. Namun, menurut Ari (35)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *lauak carah* yang dimaksud adalah ikan kecil-kecil yang berasal dari berbagai jenis ikan. Ikan kecil-kecil tersebut biasanya tidak dijual secara terpisah sesuai dengan jenisnya. Dalam klasifikasi untuk jenis register, register *lauak carah* termasuk kedalam jenis register tertutup karena yang dimaksud register *lauak carah* tersebut diketahui oleh komponen tutur sesama nelayan saja yang ada di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat

pendengar yang berada diluar komponen tutur nelayan tersebut akan kebingungan dalam mengartikan register *lauak carah*.

6. *Caruak*

Register *caruak* ini digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan pada saat melakukan aktifitas di atas kapal yang sedang bersandar, seperti yang terlihat pada peristiwa tutur 6 berikut.

Peristiwa Tutur (6)

Penutur

: “*Puik, kalau lah sudah manyiram kapa. Beko kaluaan tali kasa dalam caruak yo.*”

‘Puik, kalau sudah selesai menyiram kapal. Nanti keluarkan tali besar dari dalam **tempat penyimpanan dilambung kapal** ya.’

Mitra Tutur A

: “*Io Pak, tingga saketek lai kapa ko salasai awak siram. Beko wak kaluaan tali tu kasadonyo langsuang.*”

‘Iya Pak, tinggal sedikit lagi selesai saya menyiram kapal. Nanti akan saya keluarkan semua talinya sekaligus.’

Mitra Tutur B

: “*Alah den kaluaan tadi mah Put, kecek an ka Apak.*”

‘sudah saya keluarkan tadi Put. Sampaikan kepada Bapak.’

Pada peristiwa tutur (6) di atas, terdapat register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *caruak*. Menurut Putra (28)–nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *caruak* berarti tempat penyimpanan barang yang terletak pada lambung kapal. Setiap kapal selalu memiliki tempat untuk menyimpan barang-barang keperluan selama melaut di atas kapal yang terdapat pada bagian lambung kapal. Register *caruak* ini ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan serta register tersebut merupakan jenis register tertutup. Hal ini disebabkan karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan saja

yang ada di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Bagi masyarakat pendengar yang berada diluar komponen tutur kelompok nelayan pada umumnya tidak memahami makna dari istilah register tersebut.

7. *Panggarak*

Pada peristiwa tutur 7 berikut ini, terdapat register *panggarak* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan ketika sedang duduk-duduk bersama di atas kapal bersandar membahas keadaan cuaca. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (7)

Penutur : “*Rami juo urang ko pai kalua maluik ndak Da? Caliak lah panggarak tu, Da a. Awak ndak takao barangkek kini Da.*”

‘Ramai juga orang pergi melaut ya Bang? Lihatlah **awan hitam** di atas **langit** bergerak sangat cepat mengikuti arah angin. Saya tidak sanggup berangkat sekarang.’

Mitra Tutur : “*Io mah Pin, lah nampak mah. Ko nan kuek-kuek mental se yang pai mode nyo ma Pin. Uda ndak lo barangkek do.*”

‘Ia Pin, sudah kelihatan ternyata. Ini yang berangkat orang-orang yang kuat mental saja sepertinya Pin. Abang juga tidak jadi berangkat.’

Pada peristiwa tutur (7) di atas, terdapat register *panggarak* yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau di Kecamatan Padang Selatan. Register *panggarak* berasal dari kata garak. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:100) kata garak berarti naluri atau gerak. Menurut Aripin (43)–Register *panggarak* memiliki arti awan hitam di atas langit yang bergerak sangat cepat mengikuti arah angin. Biasanya para nelayan sebelum melaut akan melihat kondisi atau cuaca alam dengan memanfaatkan keadaan alam sekitar termasuk melihat pergerakan awan. Register *panggarak* memiliki kesamaan maksud dan tujuan yang ditemukan pada seluruh nelayan yang diamati. Jenis register *panggarak* merupakan jenis register tertutup karena makna register

panggarak tersebut diketahui oleh komponen tutur sesama nelayan saja yang ada di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat yang berada diluar komponen tutur nelayan tersebut akan kebingungan dalam mengartikan register *panggarak*.

8. *Cong*

Register *cong* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan di Tempat Pelelangan Ikan. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

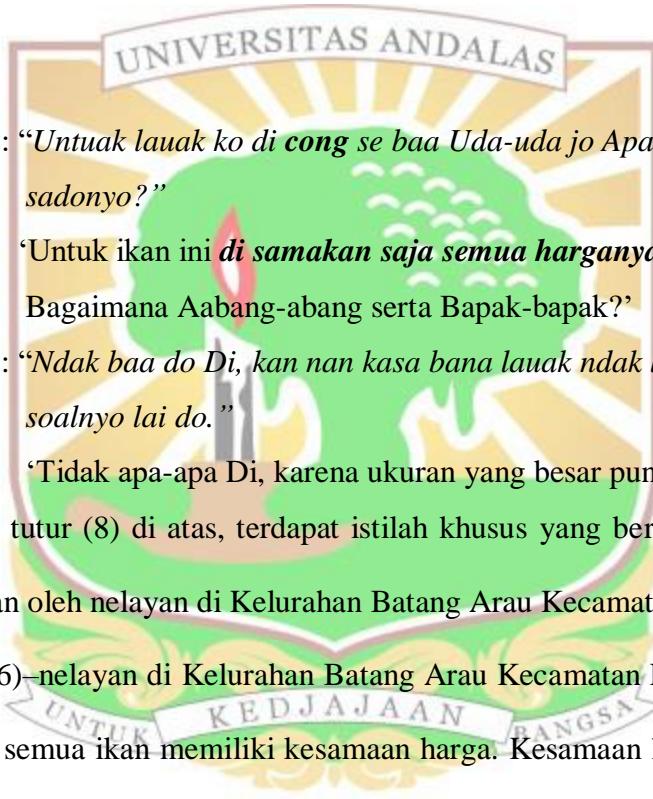
Peristiwa Tutur (8)

Penutur : “Untuak lauak ko di **cong** se baa Uda-uda jo Apak-apak sadonyo?”
‘Untuk ikan ini *di samakan saja semua harganya*,

Bagaimana Aabang-abang serta Bapak-bapak?’

Mitra Tutur : “Ndak baa do Di, kan nan kasa bana lauak ndak lo ado soalnyo lai do.”
‘Tidak apa-apa Di, karena ukuran yang besar pun sudah tidak ada.’

Pada peristiwa tutur (8) di atas, terdapat istilah khusus yang berbentuk register. Bentuk register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu *cong*. Menurut Adi (46)–nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *cong* memiliki makna semua ikan memiliki kesamaan harga. Kesamaan harga tersebut memakai harga menengah yang berarti harga ikan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Harga tersebut akan muncul jika sudah tidak ditemukan ikan yang berukuran besar-besaran dan yang tersisa adalah ikan yang berukuran sedang dan tidak terlalu kecil. Dari seluruh nelayan yang diamati istilah *cong* digunakan jika terjadi menemukan kondisi serupa. Register *cong* ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Jenis register *cong* merupakan jenis register tertutup. Hal ini disebabkan karena register



tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama serta hanya dimengerti oleh komponen tutur sesama nelayan saja. Akan tetapi pendengar diluar komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tidak mengerti dengan register tersebut

9. Glotak

Pada peristiwa tutur 9, terdapat register *glotak* digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan pada saat duduk-duduk santai di atas kapal yang sedang bersandar membahas keadaan angin pada saat melaut. Berikut peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (9)

- | | |
|-------------|---|
| Penutur | : “ <i>Ado sarobok glotak dilauik patang Pak Ujang?</i> ”
‘Apakah ada bertemu dengan arah angin yang berlawanan dengan arus air di laut kemarin Pak Ujang?’ |
| Mitra Tutur | : “ <i>Alhamdulillah, lai ndak do De. Lauik lai tanang De.</i> ”
‘Alhamdulillah, tidak ada De. Lautnya tenang De.’ |

Pada peristiwa tutur (9) di atas, terdapat register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *glotak*. Menurut Ade (37)–register *glotak* berarti bermakna arah angin yang berlawanan dengan arus air laut. Apabila itu terjadi dapat menyebabkan ombak besar dilaut sekitar perairan tersebut. Register *glotak* merupakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh nelayan di Batang Arau Kota Padang. Register *glotak* ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Register *glotak* tersebut termasuk kedalam jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas nelayan itu tidak mengerti maksud dan istilah tersebut.

10. Paka

Pada peristiwa tutur 10 berikut ini, terdapat register *paka* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan pada saat beraktifitas di atas kapal. Berikut contoh peristiwa tuturnya

Peristiwa Tutur (10)

Penutur : “Ndak baranti-baranti Pak Apuak jo anggota karajo do mah. Apo bana nan bakarjoan tu Pak?”

‘Kehilatannya, tidak ada berhenti-berhentinya Bapak Apuak dan anggota bekerja. Memangnya apa yang sedang dikerjakan?’

Mitra Tutur : “Io Sap, masih banyak lai nan ka di **paka** kapa ko. Tu di salasaihan bana kini Sap.”

‘Iya Sap, masih banyak lagi **bagian lantai kapal yang bocor untuk tambal**. Sehingga perlu diselesaikan hari ini Sap.’

Pada peristiwa (10) di atas, saat berkomunikasi dengan sesama nelayan berisi tuturan yang berbentuk register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *paka*. Menurut Apuak (60)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *paka* yang dimaksud adalah terdapat kebocoran pada bagian lantai kapal yang perlu di tambal. Penambalan kapal biasanya menggunakan dama atau bahan yang biasanya di gunakan untuk menutupi bagian kapal yang bocor. Penggunaan register *paka* hanya digunakan oleh sesama nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan dalam berinteraksi. Jenis register *paka* yang digunakan merupakan jenis register tertutup. Hal ini disebabkan karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan saja dan pendengar diluar komponen tutur itu tidak memahami arti dan makna dari register tersebut.

11. Manorek

Pada peristiwa tutur 11, terdapat register *manorek* digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan ketika sedang duduk-duduk di atas kapal membahas tentang kondisi cuaca pada saat pulang melaut. Berikut peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (11)

- Penutur : “*Capek tibo di tapi muaro ma Lim.*”
‘Cepat sampai di tepi muara ya Lim.’
- Mitra Tutur : “*Io Cok, kapatang lai manorek kapa ko.*”
‘Iya Cok, kemarin *angin dan arusnya datang dari arah belakang jadi cepat kapalnya melaju.*’

Pada peristiwa tutur (11) di atas, terdapat register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu jargon *manorek*. Register *manorek* merupakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Menurut Kaslim (52)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *manorek* bermakna kapal yang berlayar dibantu oleh angin dan arus yang berasal dari arah belakang sehingga membantu mempercepat jalannya kapal saat berlayar ditengah laut. Register *manorek* ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Register *manorek* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

12. *Kariang Putuih*

Pada peristiwa tutur 12, terdapat register *kariang putuih* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pada saat sedang berkomunikasi dengan sesama nelayan ketika bercerita tentang kondisi air laut di atas kapal yang sedang bersandar. Berikut peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (12)

Penutur : “*Jon, pindahan kapa ka tangah beko yo. Soalnya pasang kariang putuih kini mah.*”

‘*Jon, pindahkan kapal ke tengah nanti ya. Soalnya **pasang air laut akan mengalami kekeringan.***’

Mitra Tutur : “*Jadih Pak Wan, beko wak pindahan ka tangah Pak.*”
‘*Iya Pak Wan, nanti akan saya pindahkan ke tengah.*’

Pada peristiwa tutur (12) di atas, terdapat istilah khusus yang berbentuk register. Bentuk register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu *kariang putuih*. Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (2013:209) kata *kariang* berarti kering, kata *putuih* (2013:535) berarti putus. Kata kering memiliki makna tidak berair, kata putus memiliki makna tidak berhubungan lagi. Namun, menurut Wan (54)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *kariang putuih* memiliki makna pasang air laut yang akan mengalami kekeringan. Pasang air laut yang mengalami kekeringan dengan jangka waktu yang cukup lama. Dalam sehari berkisar 8-12 jam dan terjadi beberapa kali sekitar 2 sampai 3 kali dalam satu bulan. Dari seluruh nelayan yang diamati menggunakan istilah *kariang putuih* jika melihat kondisi tersebut. Jenis register yang digunakan adalah register tertutup, karena makna yang dimaksud oleh register *kariang putuih* tersebut hanya diketahui oleh komponen tutur nelayan saja namun bagi pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

13. *Mangasan*

Register *mangasan* digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan pada saat sedang membahas hasil tangkapan ikan selama dilaut, seperti yang dapat lihat dalam peristiwa tutur 13 berikut.

Peristiwa Tutur (13)

Penutur : “*Lai mangasan lauak patang di Siberuik Nanda?*”

‘Apakah **banyak ikan makan umpan** di daerah Siberut kemarin, Nanda?’

Mitra Tutur : “*Lai, ancak mangasan lauak dakek arah Siberuik Hen.*”

‘Ada, kemarin banyak ikan yang makan umpan di dekat daerah bagian Siberut Hen.’

Pada peristiwa tutur (13) di atas, terdapat tuturan yang berbentuk register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *mangasan*. Menurut laman *web wikikato* kata *mangasan* berarti membekas. Kata membekas memiliki makna meninggalkan bekas atau memberikan kesan yang kuat. Namun, menurut Hendri (38) nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *mangasan* bermakna terdapat banyak ikan yang ada di sekitar area penangkapan. Register *mangasan* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

14. Sauah

Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan menggunakan register *sauah* pada saat berkomunikasi dengan sesama nelayan pada saat bercengkerama, yang terlihat pada peristiwa tutur 14 berikut.

Peristiwa Tutur (14)

Penutur : “*Baa kok bisa patah sauah kapa Pak ko?*”

‘Kenapa bisa patah **jangkar kapalnya** ini, Pak?’

Mitra Tutur : “*Aia dareh patang tu, tasangkuik di karang, Pak pasoan*

maegangnyo, akhirnyo patah.”

‘Air deras kemarin, lalu tersangkut di karang. Bapak terpaksa menariknya dan akhirnya patah.’

Pada peristiwa (14) di atas, register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *sauah*. Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (1985:175) kata *sauah* berarti jangkar. Menurut Rian (41)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *sauah* juga berarti jangkar kapal. Namun, masyarakat pada umumnya tidak mengetahui istilah *sauah*. Jangkar kapal berfungsi untuk menahan kapal agar tidak terbawa arus. Biasanya jangkar kapal merupakan besi murni padat yang memiliki berat yang berbeda beda tergantung besar ukuran kapal yang digunakan. Register *sauah* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

15. *Naiak Dok*

Register *naiak dok* ini digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan ketika membahas kerusakan kapal, seperti yang terlihat pada peristiwa tutur 15 berikut.

Peristiwa Tutur (15)

Penutur : “*Kalo rusak kapa Di, ancak **naiak dok** dulu lai.*”
‘Kalo rusak kapal Di, sebaiknya **diperbaiki** dulu.’

Mitra Tutur : “*Iyo Ri, ka dibaok **naiak dok** sabalun barangkek ko mah Ri.*”
‘Iya Ri, akan diperbaiki dahulu sebelum berangkat.’

Pada peristiwa tutur (15) di atas, terdapat register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *naiak dok*. Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (20135:306) kata *naiak* berarti naik. Kata *Dok* memiliki arti galangan kapal (untuk menggalang kapal yang akan diperbaiki). Menurut Ari (35)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *naiak dok* berarti memperbaiki kapal yang digunakan untuk menangkap ikan dilaut jika ada yang rusak atau bocor. Register *naiak dok* ini

ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Register *naiak dok* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

16. *Tunganai*

Pada peristiwa tutur 18 berikut ini, terdapat register *tunganai* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (16)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : “ <i>Sia kini manjadi tunganai kapa si Oyon tu Sal?</i> ”
‘Siapa sekarang yang menjadi <i>kapten</i> kapal si Oyon, Sal?’ |
| Mitra Tutur | : “ <i>Si Aidil mah da, kapatang Pak Oyon carito ka awak.</i> ”
‘Si Aidil, Bang. Kemarin Pak Oyon bercerita kepada saya.’ |

Pada peristiwa tutur (16) di atas, terdapat register *tunganai* yang digunakan oleh nelayan Kelurahan Batang Arau di Kecamatan Padang Selatan. Menurut Saleh (39)–Register *tunganai* memiliki arti kapten kapal atau orang yang menahkodai kapal untuk berlayar. Register *tunganai* ditemukan pada seluruh nelayan yang diamati, serta memiliki kesamaan maksud dan tujuan dalam penggunaannya. Register *tunganai* merupakan jenis register tertutup. Register *tunganai* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

17. *Gloro*

Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan menggunakan register *gloro* pada saat berkomunikasi dengan sesama nelayan ketika membahas kondisi air laut, yang terlihat pada peristiwa tutur 17 berikut.

Peristiwa Tutur (17)

- Penutur : “*Mancari kapitiang malam ko Buyuang?*”
‘Mencari kepiting malam ini Buyuang?’
- Mitra Tutur : “*Ndak Jok, baa ka mancari kapitiang. Caliak lah dek si Jok. Lah ka tibo lo gloro.*”
‘Tidak Jok, bagaimana akan mencari kepiting. Lihatlah Jok. **Pasang naik turun air laut begitu cepat, sehingga air keruh** akan datang.’

Pada peristiwa tutur (17) di atas, terdapat istilah khusus yang berisi register. Bentuk register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu *gloro*. Menurut Buyuang (51)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *gloro* memiliki makna pasang naik turun air laut yang bergerak sangat cepat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan air laut menjadi keruh karena lumpur juga ikut bergerak mengikuti kecepatan pasang naik turun air laut. Hal ini akan mempengaruhi nelayan dalam mencari udang atau kepiting. Karena air yang keruh membuat nelayan kesulitan untuk melakukan penangkapan. Dari seluruh nelayan yang diamati menggunakan istilah *gloro* jika melihat kondisi tersebut. Register *gloro* ternasuk jenis register tertutup. Register *gloro* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

18. *Gadiang-gadiang*

Pada peristiwa tutur 18 berikut ini, terdapat register *gadiang-gadiang* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi pada saat melakukan perbaikan kapal. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (18)

- Penutur : “*Dayat, caliak gadiang-gadiang bagai yo, ntah patah?*”
‘Dayat, coba lihat juga **bagian penyangga dalam kapal**

yang berbentuk setengah lingkaran, mungkin patah?’

Mitra Tutur : “*Jadi Pak, beko wak caliak.*”

‘Baik Pak, nanti akan saya lihat.’

Pada peristiwa tutur (18) di atas, terdapat register *gadiang-gadiang* yang digunakan oleh nelayan Kelurahan Batang Arau di Kecamatan Padang Selatan. dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (2004:105) *gading-gading* bermakna gading gajah. Namun, menurut Mukhlis (52)– Register *gadiang-gadiang* memiliki arti bagian penyangga dalam kapal yang berbentuk setengah lingkaran, berfungsi sebagai penyangga kapal dan banyaknya pada setiap kapal berbeda-beda tergantung panjang kapal. Register *gadiang-gadiang* ditemukan pada seluruh nelayan yang diamati, serta memiliki kesamaan maksud dan tujuan dalam penggunaannya. Register *gadiang-gadiang* merupakan jenis register tertutup. Register *gadiang-gadiang* merupakan jenis register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, pendengar diluar komponen tutur komunitas tersebut tidak memahami arti dan makna.

3.2.2.2 Register Terbuka

Register terbuka merupakan register yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan apabila di bawa ke tengah-tengah masyarakat bahasa, maka mereka akan mengerti maksud dan tujuan dari register tersebut. Berdasarkan klasifikasi data, register terbuka dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini.

19. *Salubang*

Pada peristiwa tutur 19, terdapat register *salubang* digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan pada saat mereka bercerita di atas kapal yang bersandar tentang hasil tangkapan yang diperoleh. Terlihat pada peristiwa berikut.

Peristiwa Tutur (19)

- Penutur : “*Bara banyak lauak dapek kini, Yogi?*”
‘Berapa banyak ikan yang diperoleh hari ini, Yogi?’
- Mitra Tutur : “***Salubang*** *paliang banyaknya Da.*”
‘Paling banyak hanya ***satu peti***, Bang.’

Pada peristiwa tutur (19) di atas, terdapat register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *salubang*. Dalam kamus *Indonesia-Minang* (2013:409) *ciek* berarti satu, kata *lubang* (2013:266) berarti lubang. Namun, menurut Yogi (31)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *salubang* berarti ikan hanya ada sebanyak satu peti. Peti tersebut bermuatan lebih kurang 400 kg ikan. Register *salubang* ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Batang Arau Kota Padang. Secara umum *salubang* berarti *ciek lubang*. Jenis register *salubang* yang digunakan adalah register terbuka. Karena register tersebut hanya tidak hanya dipahami oleh sesama komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan akan tetapi pendengar diluar komponen tutur nelayan tersebut akan memahami makna dan arti dari istilah tersebut.

20. *Patah Pinggang*

Register *patah pinggang* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan pada saat melakukan pembongkaran ikan di Tempat Pelelangan Ikan, seperti yang terlihat pada tutur 20 berikut.

Peristiwa Tutur (20)

- Penutur : “*Baa kok bapisahan lauak ko Mon?*”
‘Kenapa dipisahkan ikan ini Mon?’
- Mitra Tutur : “***Lah patah pinggang mah Rul,*** *lah ndak laku dijua do.*”
‘Sudah ***patah tulang bagian tengah ikannya*** Rul, tidak laku lagi untuk dijual.’

Pada peristiwa tutur (20) di atas, terdapat istilah khusus yang berisi register. Bentuk register yang digunakan oleh nelayan Batang Arau yaitu *patah pinggang*. Menurut Momon (46)–nelayan di Kelurahan Batang Arau di Kecamatan Padang Selatan, register *patah pinggang* memiliki makna tulang patah. Tulang patah pada tubuh ikan yang berada pada bagian tengah karena disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkannya seperti terhimpit atau bahkan karena kondisi ikan yang dari awal sudah tidak dalam kondisi bagus. Dari seluruh nelayan yang diamati menggunakan istilah *patah pinggang* jika memperoleh kondisi ikan seperti tersebut. Register *patah pinggang* merupakan jenis register terbuka. Hal ini disebabkan karena register *patang pinggang* yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan tersebut tidak bersifat rahasia dan dapat dipahami oleh komponen tutur nelayan. Bagi pendengar diluar komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan dapat pula memahami istilah tersebut.

21. *Perai*

Pada peristiwa tutur 21 berikut ini, terdapat register *perai* yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan pada saat tidak pergi melaut. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur (21)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : “ <i>Pai ka lauik besuak liak Pak Amin?</i> ”
‘Pergi melaut bapak besok kembali Pak Amin?’ |
| Mitra Tutur | : “ <i>Ndak do Buyuang, perai kini dulu.</i> ”
‘Tidak, Buyung.Untuk sekarang saya <i>tidak pergi melaut.</i> ’ |

Pada peristiwa tutur (21) di atas, terdapat istilah khusus yang berisi register. Bentuk register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu *perai*. Menurut Amin (55)–nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *perai* memiliki makna tidak akan pergi melakukan penangkapan ikan dilaut. Dari seluruh nelayan yang

diamati menggunakan istilah *perai* jika melihat kondisi tersebut. Register *perai* termasuk jenis register terbuka. Karena register *perai* yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan tersebut tidak bersifat rahasia dan memiliki makna serta tujuan yang sama yang dipahami oleh komponen tutur nelayan dan pendengar diluar komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan.

22. *Dibadakkan*

Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan menggunakan register *dibadakkan* pada saat berkomunikasi dengan sesama nelayan tentang kapal yang sedang diperbaiki. Terlihat pada peristiwa tutur 22 berikut.

Peristiwa Tutur (22)

- | | |
|-------------|---|
| Penutur | : “ <i>Yo rancak jadinyo kapa mah Pren.</i> ”
‘Bagus kapal jadinya ya Pren.’ |
| Mitra Tutur | : “ <i>Yo lah Uwan. Lah siap dibadakkan kapa ko.</i> ”
‘Tentu ia Uwan. Baru saja selesai dicat kapal ini.’ |

Pada peristiwa (22) di atas, saat berkomunikasi dengan sesama nelayan berisi tuturan yang berbentuk Register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *dibadakkan*. Kata dibadakkan berasal dari kata badak. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:27) kata badak berarti bedak. Namun, menurut Pren (47)—nelayan di Batang Arau register *dibadakkan* yang berarti kapal telah dicat. Untuk waktu kapan pengecatan dilakukan pada kapal tergantung keinginan dan kemauan si pemilik kapal. Dan warna kapal sesuai dengan warna kapal yang sebelumnya yang disesuaikan dengan kapal-kapal nelayan sekitar. Kapal yang baru dicat akan lebih terlihat mengkilat dan indah dipandang. Register *dibadakkan* digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati dan diteliti. Register *dibadakkan* merupakan jenis register

terbuka. Hal ini disebabkan karena register yang digunakan tidak bersifat rahasia dan maknanya tidak hanya dipahami oleh komponen tutur sesama nelayan, namun juga dapat dipahami oleh pendengar diluar komponen tutur komunitas nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan.

23. *Kanai*

Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan menggunakan register *kanai* pada saat berkomunikasi dengan sesama nelayan membahas tentang pendapatan. Terlihat pada peristiwa tutur 23 berikut.

Peristiwa Tutur (23)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : “ <i>Lai, kanai malauik patang Wan?</i> ”
‘Ada bergaji pergi melaut kemarin, Wan.’ |
| Mitra Tutur | : “ <i>Lai lah Bos, dapek untoak pambali bareh.</i> ”
‘Ada Bos, dapat untuk pembeli beras.’ |

Pada peristiwa (23) di atas, saat berkomunikasi dengan sesama nelayan berisi tuturan yang berbentuk Register. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu register *kanai*. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (2004:174) kata *kanai* diartikan kena, terkena, jatuh cinta. Menurut Wandi (42)–nelayan di Batang Arau register *kanai* yang berarti gaji yang diterima nelayan setelah menjual hasil tangkapan yang diperoleh selama melaut. Register *kanai* digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati dan diteliti. Register *kanai* merupakan jenis register terbuka. Hal ini disebabkan karena register yang digunakan tidak bersifat rahasia dan maknanya tidak hanya dipahami oleh sesama komponen tutur nelayan, namun juga dapat dipahami oleh pendengar diluar komponen tutur komunitas nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan.

3.3 Unsur-Unsur Register yang Digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya unsur-unsur register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Unsur-unsur tersebut adalah medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Berikut penjelasannya

3.3.1 Medan Wacana

Medan wacana (*field*) merujuk pada hal-hal, proses yang sedang terjadi, topik dan tindakan sosial yang sedang berlangsung. Pada situasi ini penutur dan pendengar sering menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi pekerjaanya. Orang yang berbicara dalam penelitian ini dan pendengarnya memahami maksud dari register yang mereka gunakan kepada satu sama lain. Dalam tuturan Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan terdapat beberapa latar tempat yaitu di atas kapal yang sedang bersandar dan Tempat Pelelangan Ikan. Unsur ini dapat ditemukan dalam contoh peristiwa tutur berikut.

Contoh: Peristiwa Tutur (4)

Penutur : “*Kopi baleak di brok tu Son, tolong barasiahan tu yo.*”
‘Kopi beresarkan di atas **tempat atau ruangan para awak kapal untuk duduk dan beristirahat** Son, tolong bantu untuk dibersihkan ya.’

Mitra Tutur : “*Io Pak, awak sedang mamacik oli Pak. Beko wak suruah Tulai barasiahan jo sabun.*”
‘Iya Pak, saya sedang memegang oli Pak. Nanti akan saya perintahkan Tulai untuk membersihkan dengan sabun.’

Pada peristiwa (4) di atas, saat berkomunikasi dengan sesama nelayan menggunakan Register *brok*. Register ini digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang berisi perintah dari

penutur untuk dapat membersihkan ruangan istirahat terkena tumpahan kopi. Mitra tutur menjawab jika ia sedang memegang oli sehingga mitra tutur memberi perintah kepada Tulai (nama orang) untuk membersihkannya.

Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat register *brok* yang dimaksud adalah tempat atau ruangan para awak kapal tidur atau duduk dan beristirahat. Medan wacana pada peristiwa tutur 4, terdapat topik yang dibicarakan tentang ruangan yang dipergunakan untuk istirahat yang terkena tumpahan kopi yang bertujuan agar dapat dibersihkan. Peristiwa tersebut terjadi di atas kapal yang bersandar pada saat nelayan beraktifitas membersihkan kapal.

3.3.2 Pelibat Wacana

Pelibat wacana (*tenor*) merujuk kepada orang-orang yang terlibat atau ambil bagian dalam proses percakapan atau komunikasi. Dalam register, partisipan atau pelibat wacana dilihat dari tingkat keformalan antara penutur dengan pendengar. Pada penelitian ini, nelayan berbicara kepada sesama nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yang merupakan unsur pelibat wacana.

Hal tersebut dapat dilihat melalui contoh peristiwa tutur berikut.

Contoh: Peristiwa Tutur (7)

Penutur : “*Rami juo urang ko pai kalua maluik ndak Da? Caliak lah panggarak tu, Da a. Awak ndak takao barangkek kini Da.*”
‘Ramai juga orang pergi melaut ya Bang? Lihatlah **awan hitam di atas langit bergerak sangat cepat mengikuti arah angin**. Saya tidak sanggup berangkat sekarang.’

Mitra Tutur : “*Io mah Pin, lah nampak mah. Ko nan kuek-kuek mental se yang pai mode nyo ma Pin. Uda ndak lo barangkek do.*”
‘Ia Pin, sudah kelihatan ternyata. Ini yang berangkat orang-orang yang kuat mental saja sepertinya Pin. Abang juga tidak jadi berangkat.’

Pada peristiwa tutur (7) di atas, baik penutur atau mitra tutur sama-sama tidak sanggup untuk berangkat ke laut karena melihat kondisi alam yang tidak bagus. Dalam percakapan tersebut terdapat register *panggarak* yang memiliki arti awan hitam di atas langit yang bergerak sangat cepat mengikuti arah angin. Biasanya para nelayan sebelum melaut akan melihat kondisi atau cuaca alam dengan memanfaatkan keadaan alam sekitar termasuk melihat pergerakan awan. Kondisi tersebut akan membuat nelayan kesulitan untuk mengendalikan kapal yang pada saat berlayar karena menunjukkan terjadinya badai yang sangat kencang.

3.3.3 Sarana Wacana

Sarana wacana merujuk pada bagian atau sifat pemakaian bahasa dalam percakapan. Sarana wacana juga berpatokan kepada bahasa lisan, yaitu tuturan spontan secara bergantian antara monolog dan dialog. Dalam penelitian ini, semua tuturan yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang terdapat saran yang berpatokan pada bahasa Minangkabau di Batang Arau, yang dilisankan secara spontan dengan berdialog. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Contoh: Peristiwa Tutur (6)

Penutur : “*Puik, kalau lah sudah manyiram kapa. Beko kaluaan tali kasa dalam caruak yo.*”

‘Puik, kalau sudah selesai menyiram kapal. Nanti keluarkan tali besar dari dalam **tempat penyimpanan dilambung kapal** ya.’

Mitra Tutur A : “*Io Pak, tingga saketek lai kapa ko salasai awak siram. Beko wak kaluaan tali tu kasadonyo langsuang*”.

‘Iya Pak, tinggal sedikit lagi selesai saya menyiram kapal. Nanti akan saya keluarkan semua talinya sekaligus.’

Mitra Tutur B : “*Alah den kaluaan tadi mah Put, kecek an ka Apak.*”
‘sudah saya keluarkan tadi Put. Sampaikan kepada Bapak.’

Pada peristiwa tutur (6) di atas, penutur memberi perintah agar dapat mengeluarkan tali pada tempat penyimpanan yang terdapat pada bagian lambung kapal. Kemudian mitra tutur pertama menjawab bahawa ia akan mengeluarkan tali tersebut dari dalam tempat penyimpanan. Mitra tutur dua langsung menjawab dan memberi perintah agar memberitahukan penutur bahawa ia telah mengeluarkan tali tersebut dari dalam tempat penyimpanan.

Dalam percakapan tersebut terdapat register *caruak* berarti tempat penyimpanan barang yang terletak pada lambung kapal. Setiap kapal selalu memiliki tempat untuk menyimpan barang-barang keperluan selama melaut di atas kapal yang terdapat pada bagian lambung kapal seperti tali, ember, paku, hingga barang-barang keperluan lainnya.

3.4 Register Yang Mengalami Perubahan Makna Yang Digunakan Oleh Nelayan Di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Berdasarkan analisis data terdapat beberapa register yang mengalami perubahan makna yang digunakan oleh nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Perubahan makna yang terjadi disebabkan oleh hal-hal berikut.

3.4.1 Perubahan Makna Akibat Lingkungan

Perubahan makna akibat lingkungan dapat terjadi apabila suatu kata yang digunakan dalam suatu lingkungan memiliki makna yang berbeda dengan lingkungan yang lainnya. Sama halnya dengan register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan akan memiliki makna yang berbeda apabila register tersebut digunakan dalam masyarakat yang berada di luar nelayan.

1. *Maitam*

Dalam kamus Indonesia-Minangkabau (2013:159) kata *itam* berarti Hitam. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *maitam* berarti ‘banyaknya sampah

yang menyangkut pada jaring yang digunakan dalam menangkap ikan'. Sehingga hasil tangkapan yang diperoleh bukan ikan melainkan sampah-sampah yang ada di perairan sekitaran area penangkapan ikan, dan hal ini juga dapat membuat jaring mengalami kerusakan terlebih bila sampah yang tersangkut melilit jaring dan susah dilepaskan. Perubahan makna yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *maitam* dapat dilihat pada peristiwa tutur 1 halaman 28.

2. *Slow*

Kata slow dalam bahasa Inggris memiliki arti pelan atau lambat. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *slow* berarti 'keadaan ikan yang tidak lagi segar sehingga berwarna pucat.' Ikan yang pucat tersebut akibat kurangnya pemberian es pada saat ikan telah di tangkap, sehingga ikan tidak lagi segar dan mengkilat. Perubahan makna yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *slow* dapat dilihat pada peristiwa tutur 2 halaman 29.

3. *Sagalang*

Dalam kamus *Indonesia-Minang* (2013:409) kata *ciek* berarti satu. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:94) kata *galang* berarti gelang. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *sagalang* mengandung arti 70 liter. Hal ini dimaksudkan ketersediaan minyak yang ada di atas kapal jika sagalang berarti hanya tersisa 70 liter. Perubahan makna yang terjadi pada register *sagalang* oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *sagalang* dapat dilihat pada peristiwa tutur 3 halaman 30.

4. *Lauak Carah*

Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (2013:163) lauak berarti ikan. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:56) carah berarti eceran. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *lauak carah* yang dimaksud adalah ‘ikan kecil-kecil yang berasal dari berbagai jenis ikan.’ Ikan kecil-kecil tersebut biasanya tidak dijual secara terpisah sesuai dengan jenisnya. Perubahan makna yang terjadi pada register *lauak carah* oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *lauak carah* dapat dilihat pada peristiwa tutur 5 halaman 33.

5. Panggarak

Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:100) kata garak berarti naluri atau gerak. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *panggarak* memiliki arti ‘awan hitam di atas langit yang bergerak sangat cepat mengikuti arah angin.’ Biasanya para nelayan sebelum melaut akan melihat kondisi atau cuaca alam dengan memanfaatkan keadaan alam sekitar termasuk melihat pergerakan awan. Perubahan makna yang terjadi pada register *panggarak* oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *panggarak* dapat dilihat pada peristiwa tutur 7 halaman 36.

6. Mangasan

Kata *mangasan* pada laman *web wikikato* berarti membekas. Kata membekas memiliki makna meninggalkan bekas atau memberikan kesan yang kuat. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *mangasan* terdapat banyak ikan yang ada di sekitar area penangkapan. Perubahan makna yang terjadi pada register *mangasan* oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *mangasan* dapat dilihat pada peristiwa tutur 13 halaman 41.

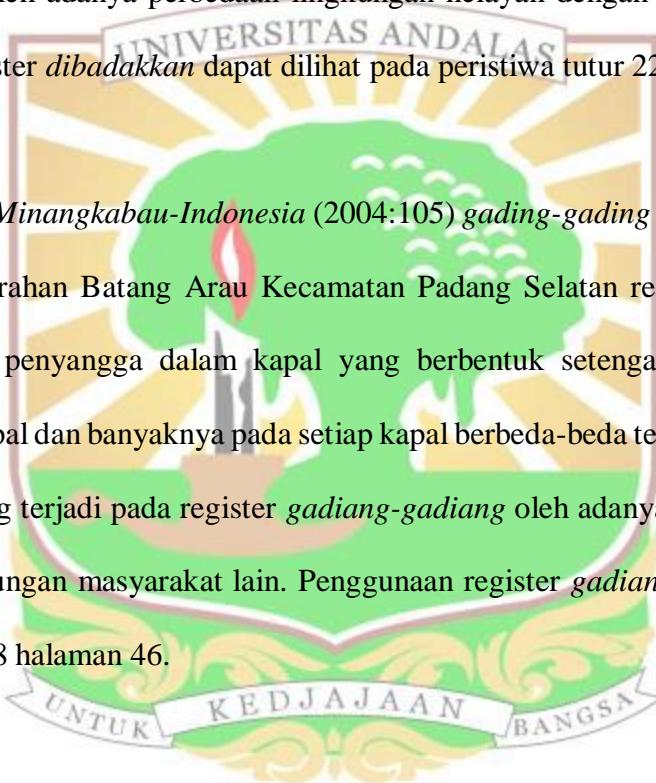
7. Dibadakkan

Kata dibadakkan berasal dari kata badak. Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (1985:27)

kata badak berarti bedak. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *dibadakkan* berarti ‘kapal telah dicat.’ Untuk waktu kapan pengecatan dilakukan pada kapal tergantung keinginan dan kemauan si pemilik kapal. Dan warna kapal sesuai dengan warna kapal yang sebelumnya yang disesuaikan dengan kapal-kapal nelayan sekitar. Kapal yang baru dicat akan lebih terlihat mengkilat dan indah dipandang. Perubahan makna yang terjadi pada register *dibadakkan* oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *dibadakkan* dapat dilihat pada peristiwa tutur 22 halaman 50

8. *Gadiang-gadiang*

Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (2004:105) *gading-gading* bermakna gading gajah. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *gadiang-gadiang* memiliki arti bagian penyangga dalam kapal yang berbentuk setengah lingkaran. Berfungsi sebagai penyangga kapal dan banyaknya pada setiap kapal berbeda-beda tergantung panjang kapal. Perubahan makna yang terjadi pada register *gadiang-gadiang* oleh adanya perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *gadiang-gadiang* dapat dilihat pada peristiwa tutur 18 halaman 46.



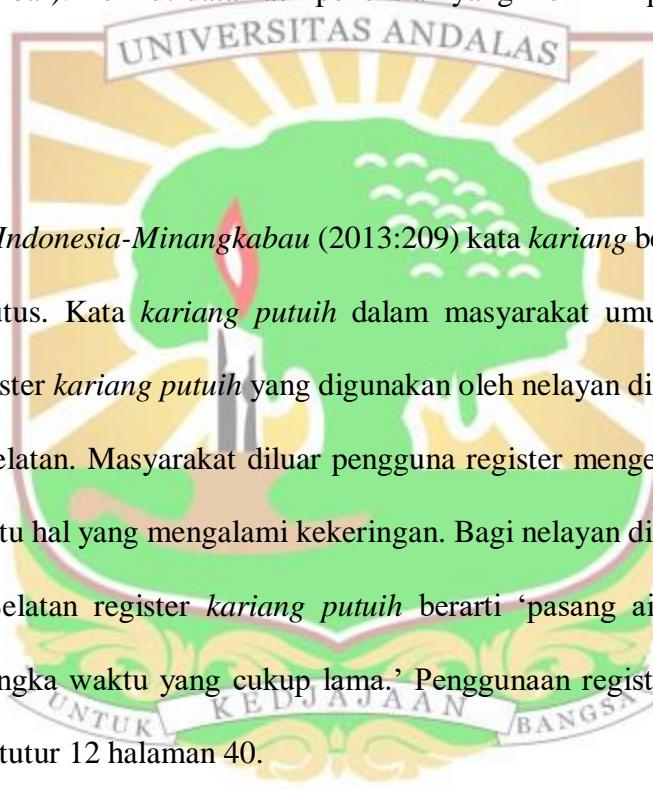
9. *Kanai*

Dalam kamus *Minangkabau-Indonesia* (2004:174) kata kanai diartikan kena, terkena, jatuh cinta. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *kanai* berarti gaji yang diterima nelayan setelah menjual hasil tangkapan yang diperoleh selama melaut atau pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Perubahan makna yang terjadi pada register *kanai* oleh adanya

perbedaan lingkungan nelayan dengan lingkungan masyarakat lain. Penggunaan register *kanai* dapat dilihat pada peristiwa tutur 23 halaman 51.

3.4.2 Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Djajasudarma (1993: 65) mengatakan, asosiasi adalah hubungan antara makna asli dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa). Makna asosiasi juga dapat dihubungkan dengan waktu atau peristiwa, tempat atau lokasi, warna, dan tanda (gambar). Berikut data hasil penelitian yang memiliki perubahan makna akibat asosiasi.



1. *Kariang Putuih*

Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (2013:209) kata *kariang* berarti kering, kata *putuih* (2013:535) berarti putus. Kata *kariang putuih* dalam masyarakat umum maknanya memiliki kesamaan dengan register *kariang putuih* yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat diluar pengguna register mengenal kata *kariang putuih* untuk menyebut sesuatu hal yang mengalami kekeringan. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *kariang putuih* berarti ‘pasang air laut yang mengalami kekeringan dengan jangka waktu yang cukup lama.’ Penggunaan register *kariang putuih* dapat dilihat pada peristiwa tutur 12 halaman 40.

2. *Salubang*

Kata *ciek* diartikan satu dalam kamus *Indonesia-Minang* (2013:409) dan kata *lubang* (2013:266) berarti lubang. Kata *salubang* dalam masyarakat umum maknanya memiliki kesamaan dengan register *salubang* yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat di luar pengguna register mengenal kata *salubang* untuk menyatakan satu lubang. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, register *salubang*

diartikan ikan ada sebanyak satu peti. Peti tersebut bermuatan lebih kurang 400 kg ikan. Penggunaan register *salubang* dapat dilihat pada peristiwa tutur 19 halaman 47.

3. *Sauah*

Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (1985:175) kata *sauah* berarti jangkar. Kata *sauah* dalam masyarakat umum maknanya memiliki kesamaan dengan register *sauah* yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat diluar pengguna register mengenal kata *sauah* untuk menyebut jangkar pada suatu benda. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *sauah* bermakna jangkar kapal. Jangkar kapal berfungsi untuk menahan kapal agar tidak terbawa arus. Biasanya jangkar kapal merupakan besi murni padat yang memiliki berat yang berbeda beda tergantung besar ukuran kapal yang digunakan. Penggunaan register *sauah* dapat dilihat pada peristiwa tutur 14 halaman 42.

4. *Naiak dok*

Dalam kamus *Indonesia-Minangkabau* (20135:306) kata *naiak* berarti naik. Kata *Dok* memiliki arti galangan kapal (untuk menggalang kapal yang akan diperbaiki). Kata *naiak dok* dalam masyarakat umum maknanya memiliki kesamaan dengan register *naiak dok* yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat diluar pengguna register mengenal kata *naiak dok* menyebut perbaikan terhadap kapal yang rusak. Bagi nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan register *naiak dok* berarti memperbaiki kapal yang digunakan untuk menangkap ikan dilaut jika ada yang rusak atau bocor. Penggunaan register *sauah* dapat dilihat pada peristiwa tutur 15 halaman 43.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yaitu:

1. Register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yaitu: *maitam, slow, sagalang, brok, lauak carah, caruak, panggarak, cong, glotak, paka, manorek, kariang putuih, salubang, mangasan, sauah, naiak dok, patah pinggang, tunganai, gloro, perai, dibedakkan, gadiang-gadiang dan kanai*. Jenis register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang adalah register terbuka dan tertutup.
2. Unsur-unsur register yang terdapat pada nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana tuturan nelayan sering menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi pekerjaannya. Hal ini terdapat di beberapa latar tempat percakapan nelayan, yaitu di atas kapal yang sedang bersandar dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pelibat wacana dalam semua tuturan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yaitu dengan sesama nelayan. Sarana wacana tuturan nelayan dilisankan secara spontan dengan berdialog.
3. Register yang mengalami perubahan makna yaitu register *maitam, slow, sagalang, lauak carah, panggarak, mangasan, dibadakkan, gadiang-gadiang, kanai, kariang putuih, salubang, sauah, dan naiak dok*. Perubahan makna yang terjadi disebabkan oleh lingkungan masyarakat yang berbeda-beda dan perubahan makna akibat adanya asosiasi atau

perkumpulan orang yang mempunai kepentingan yang sama. Adanya asosiasi menyebabkan kesepakatan antar sesama nelayan untuk merubah makna suatu register.

4.2 Saran

Pada penelitian ini penulis mengkaji register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan pada saat berkomunikasi. Kajian yang penulis lakukan membahas tiga permasalahan yaitu, apa saja register dan jenis register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, Apa saja unsur-unsur register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, dan apa saja register yang mengalami perubahan makna yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Register adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang sangat menarik untuk dipelajari dan diteliti. Masih terdapat banyak hal yang bisa dikaji mengenai register, untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji hal tersebut lebih jauh lagi. Melalui penelitian ini kita dapat melihat keunikan dan kekreatifan suatu kelompok masyarakat untuk menciptakan bahasa yang pada umumnya hanya dimengerti oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Skripsi ini diharapkan mampu untuk memperluas wawasan pembaca mengenai ilmu linguistik khususnya register dan memberi inspirasi bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih jauh lagi mengenai ilmu sosiolinguistik.